

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SEKOLAH DASAR

Rifani Dwi Aguvia & Ika Candra Sayekti

Universitas Muhammadiyah Surakarta

rifanidwiaguvia78@gmail.com; ics142@ums.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find a solution to the problem of low learning outcomes and the level of student activeness which is 60% still below KKM and has not been completed for fraction material. The learning method used is the Teams Games Tournament (TGT) type learning model. This research is part of Classroom Action Research (PTK), which uses two cycles, namely cycle I and cycle II to assess the application of TGT. Planning, implementing, observing, and reflecting on the learning process are part of each cycle. Students who acted as subjects of grade V students of SDN Kleco 1 Surakarta amounted to 28 students. Data were collected by observation, tests and documentation. Data analysis used descriptive, qualitative, and comparative. The data shows that the increase in student involvement and learning outcomes can be done by using a cooperative learning model with the Teams Games Tournament (TGT) format. grade V SDN Kleco 1 Surakarta the level of student activeness increased by 19.9% in cycle I 68.4% increased in cycle II to 88.3%. The class average score for students in grade V increased along with their learning outcomes in math. In cycle I 59.1 and cycle II 82.5, Regarding learning completeness, the percentage of students who are complete (80%) has been in accordance with the estimated performance indicators. The improvement in learning outcomes occurred because before learning in groups, the teacher presented the roles to each student and emphasized to them the importance of collaborating to achieve a common goal.

Keywords : TGT Type Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, Student Activeness

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi masalah rendahnya hasil belajar dan tingkat keaktifan siswa yang 60% masih dibawah KKM dan belum tuntas untuk materi pecahan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran dengan tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Penelitian ini sebagai bagian dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II untuk menilai penerapan TGT. Merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan proses pembelajaran merupakan bagian dari setiap siklus. Siswa yang berperan sebagai subjek siswa

kelas V SDN Kleco 1 Surakarta berjumlah 28 siswa. Data dikumpulkan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan deskriptif, kualitatif, dan komparatif. Data menunjukkan bahwa kenaikan keterlibatan dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan format Teams Games Tournament (TGT). kelas V SDN Kleco 1 Surakarta tingkat keaktifan siswa meningkat 19,9% pada siklus I 68,4% mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 88,3%. Nilai rata-rata kelas untuk siswa di kelas V meningkat seiring dengan hasil belajar mereka di bidang matematika. Pada siklus I 59,1 dan siklus II 82,5, Mengenai ketuntasan pembelajaran, persentase siswa yang tuntas (80%) telah sesuai dengan indikator kinerja yang diperkirakan. Peningkatan hasil belajar terjadi karena sebelum pembelajaran dalam kelompok, guru menghadirkan peran kepada setiap siswa dan menekankan kepada mereka pentingnya berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT, hasil belajar, keaktifan siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran vital dalam menanamkan pengetahuan dasar, membentuk karakter, serta mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (Insani et al., 2021). Guru memainkan peran sentral sebagai agen perubahan dalam menyiapkan siswa menjadi warga negara yang adaptif di era abad ke-21. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa menjadi warga negara yang taat hokum dan mampu bekerja menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 (Tarihoran, 2019). Salah satu indikator adalah seberapa besar keaktifan siswa dalam pendidikan adalah keberhasilan pembelajaran (Wahidah & Kristin, 2023). Keaktifan siswa dapat diartikan sebagai partisipasi siswa pada proses pembelajaran pada tingkat mental, emosional, dan fisik (Putri, 2023). Matematika sebagai mata pelajaran esensial, bukan hanya mengajarkan ilmu matematika, melainkan juga membantu siswa berpikir logis dan kritis. Tujuan belajar matematika adalah untuk mengembangkan pendekatan yang gigih dan percaya diri dalam memecahkan masalah serta cara berpikir yang logis, rasional, analitis, kreatif, dan konsisten (Yayuk, 2019). Pembelajaran matematika, terutama topik pecahan, sering menjadi tantangan bagi siswa kelas lima, Amir & Andong (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan mempelajari konsep pecahan dapat menjadi tantangan bagi siswa karena beberapa alasan, seperti ketidakmampuan mereka untuk mengkonseptualisasikan materi pelajaran, ketidakmampuan mereka untuk memahami penjelasan guru, dan ketidakmampuan mereka untuk melakukan perhitungan. ditandai dengan tingkat keaktifan yang rendah selama pembelajaran.

Pendekatan kooperatif dianggap sebagai teknik yang dapat memotivasi siswa untuk secara aktif terlibat dalam pendidikan matematika mereka (Hasanah & Himami, 2021). Pendekatan pembelajaran yang kerja sama ditekankan dalam pembelajaran kooperatif siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, termasuk dalam pembelajaran matematika (Atikah et al., 2022).

Model pembelajaran TGT menawarkan kombinasi kompetisi sehat dan kerjasama tim dalam pembelajaran matematika. Dalam model ini, siswa terbagi dalam tim yang saling bekerja sama untuk memahami konsep matematika sebelum berkompetisi dalam permainan matematika. Pembelajaran model TGT juga dapat mengembangkan semangat belajar siswa dan keterampilan sosial siswa. Hal ini karena siswa didorong untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk memenuhi tujuan pembelajaran bersama di bawah pendekatan pembelajaran TGT. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan bertoleransi dengan teman sekelompoknya. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Mahayasa (2023) siswa kelas VI, menunjukkan bagaimana meningkatkan rata-rata tingkat keaktifan melalui penggunaan pembelajaran TGT. Sama dengan yang diungkapkan Hartanto (2023) untuk mengatasi masalah rendahnya Pendekatan pembelajaran kooperatif TGT, keterlibatan siswa dan hasil belajar dapat digunakan untuk siswa kelas tinggi, yaitu kelas IV dan VI. Harapannya, metode ini dapat memberikan motivasi ekstra bagi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka dan mengambil pendekatan yang lebih aktif dalam mempelajari matematika pecahan (Nuryani et al., 2023)

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas VB SD N Kleco 1 Surakarta. Pembelajaran matematika memiliki tingkat keaktifan siswa yang tergolong rendah dibandingkan dengan lainnya. Sebagian besar siswa tidak berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas kelas, seperti diskusi, berbagi pemikiran, dan merespon pertanyaan. siswa cenderung kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang lebih menantang. Siswa lebih banyak bergantung pada bantuan guru daripada mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan matematika secara mandiri. Hasil pembelajaran matematika siswa juga siswa yang belum mencapai nilai KKM (≥ 70) masih ada lebih dari 60% masih dibawah KKM dan belum tuntas pada materi pecahan.

Hasil observasi pembelajaran matematika mengungkap rendahnya tingkat keterlibatan siswa selama pelajaran berlangsung. Siswa cenderung kurang berperan serta secara aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan interaksi dengan guru maupun sesama siswa. Masih terdapat murid yang tidak terlihat bersemangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, khususnya dalam konteks matematika. Keaktifan yang rendah ini juga tercermin dari kurangnya inisiatif siswa dalam menghadapi permasalahan matematika yang kompleks, lebih memilih untuk menunggu arahan dari guru daripada mengambil langkah inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Rendahnya keaktifan siswa maka rendah juga pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kelas matematika sebagai akibat dari pilihan model pembelajaran yang kurang tepat dari guru. Kesimpulan, rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika menciptakan sebuah tantangan signifikan dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan produktif.

Berdasarkan data mengenai rendahnya tingkat keterlibatan siswa dengan matematika, penulis merasa tertarik untuk menjelajahi solusi yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong minat penulis untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model TGT. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya tingkat keaktifan siswa, model ini menawarkan sebuah pendekatan yang menarik di mana siswa terlibat dalam kompetisi sehat dan kerjasama tim saat belajar matematika.

METODE

Pendekatan pembelajaran kooperatif TGT digunakan dalam metode PTK atau penelitian tindakan kelas, penelitian ini direncanakan sebagai siklus perbaikan dengan dua siklus untuk meningkatkan aktivitas siswa. Per-siklus berisi empat tahap yang sistematis: (1) merencanakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) merefleksikan. Pada tahap merencanakan, di mana situasi pembelajaran dipersiapkan dengan cermat dan rencana pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan model TGT, serta menyiapkan instrumen observasi dan panduan wawancara. Tahap ini memastikan kesiapan strategis untuk penerapan model pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan strategi TGT yang telah dipersiapkan dalam tahap perencanaan. Adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik difasilitasi pada pembelajaran yang menekankan kompetisi sehat

dan kerjasama tim dalam memahami konsep matematika pecahan. Tahap observasi terjadi seiring proses pembelajaran. Pengamat memantau interaksi, keterlibatan, dan respons siswa terhadap model pembelajaran TGT. Ini bertujuan untuk mengumpulkan data mendalam terkait efektivitas strategi pembelajaran, tingkat partisipasi siswa, serta potensi perubahan yang terjadi. Tahap refleksi merupakan proses evaluasi berdasarkan hasil observasi dan analisis evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa. Melalui diskusi antara pengamat dan guru, identifikasi keberhasilan dan hambatan dalam penerapan TGT dievaluasi untuk penyesuaian tindakan pada siklus berikutnya. Tujuan tahap ini adalah meningkatkan adaptasi pembelajaran agar lebih berdasarkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran siswa.

Peserta didik kelas VB SD N Kleco 1 Surakarta tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 28 siswa yang merupakan subjek pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada bulan November 2023. Observasi, atau memusatkan perhatian pada suatu objek sambil menggunakan seluruh indera untuk mengumpulkan informasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. (Thalha & Anufia Budur, 2017). Instrumen yang digunakan dalam observasi tersebut yaitu, (a) aktivitas siswa dalam memperhatikan apa yang dikatakan guru, (b) aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, (c) aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas kelompok (d) Keterlibatan siswa dalam menanggapi pertanyaan, (e) Keaktifan siswa dalam turnamen (Latifah et al., 2022). Tes esai digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi dan memvalidasi temuan observasi, dan ini adalah cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar.

Keberhasilan penelitian ini jika semua prosedur pembelajaran dengan paradigma pembelajaran TGT dapat dilaksanakan dengan sempurna, sehingga siswa dapat mengatasi tantangan belajar mereka. Persentase rata-rata siswa yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka berfungsi sebagai indikator keberhasilan penelitian adalah 75% dan masuk kriteria tinggi (Hartanto & Mediatati, 2023). Perhitungan persentase indikator aktivitas siswa digunakan rumus dan pedoman kriteria aktivitas siswa pada tabel 1 :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1. Pedoman Kriteria Keaktifan Siswa

Capaian (%)	Kriteria
75-100	Tinggi
51-74	Sedang
25-50	Rendah
0-24	Sangat Rendah

(Suseno et al., 2017)

Dan pada setiap akhir pelajaran akan dibandingkan siswa dapat memperoleh nilai KKM melebihi atau mencapai KKM (≥ 70). Nilai Siswa dianggap telah menyelesaikan nilai yang diberikan lebih dari 75 dan jika Jika seorang siswa menerima nilai di bawah 75, mereka dianggap tidak tuntas. Secara klasikal, pembelajaran dianggap selesai ketika nilai siswa mencapai 80% atau lebih tinggi secara keseluruhan atau rata-rata kelas untuk nilai siswa (Mulyani & Muhtadi, 2019). Rumus perhitungan tuntasnya belajar secara klasikal sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif adalah metode analisis data. Statistik deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang dilakukan siswa selama proses pendidikan, dan analisis ketuntasan komparatif digunakan untuk membandingkan hasil tes antara siklus I dan siklus II.

HASIL

Hasil data penelitian kemudian dianalisis yaitu mengenai keaktifan siswa dan nilai dari tes untuk memastikan seberapa baik pembelajaran dipahami oleh siswa yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Siklus pertama dan kedua dari penelitian tindakan kelas ini dilakukan terhadap siswa IV B SD N Kleco 1 Surakarta tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 28 orang. Siklus satu dilaksanakan pada hari Kamis 9 November 2023 dan siklus 2 dilakukan pada tanggal Rabu 15 November 2023.

Siklus I

Hasil Observasi

Implementasi siklus I dimulai dengan perencanaan yang cermat terkait penggunaan TGT dalam pembelajaran matematika, penyusunan materi, serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Tahap implementasi melibatkan penerapan TGT dalam pembelajaran secara langsung dengan alokasi waktu dua jam untuk pertemuan pertama, di mana siswa dikelompokkan, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam game matematika yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep. Observasi dan pengamatan mendetail terhadap interaksi siswa serta hasil dari kegiatan TGT menjadi fokus dalam tahap observasi. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan dan kendala dari penggunaan TGT, membahas hasil observasi, dan menentukan perbaikan atau penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, harus diselesaikan pada siklus berikutnya.

Temuan dari hasil pengamatan keaktifan siswa siklus I berdasarkan metrik dengan model pembelajaran TGT. pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Keaktifan Siswa Pada Pertemuan Pertama Siklus 1

Jumlah Siswa	Kriteria Keaktifan
12	Tinggi
13	Sedang
3	Rendah
Total 28 siswa	

Berdasarkan tabel 2 di atas, Terdapat 12 siswa yang sesuai kriteria aktivitas tinggi, 13 siswa yang sesuai kriteria aktivitas sedang, dan 3 siswa yang sesuai kriteria aktivitas rendah yang berjumlah 28 orang. Rata-rata tingkat partisipasi siswa kelas V adalah 69,2% masuk kriteria sedang.

Hasil Belajar

Tes evaluasi siklus I yang terdiri dari soal-soal esai. Dengan menerapkan model pembelajaran TGT, didapatkan hasil belajar pada siklus I seperti tersaji pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Rentang Nilai Matematika Siklus I

No	Nilai	Siklus I		Keterangan	
		Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan	Jumlah
1	89-100	1	3,6	Tuntas	10
2	78-88	4	14,3	Tuntas	
3	68-77	5	17,9	Tuntas	
4	≤ 67	18	64,3	Belum Tuntas	18
Jumlah		28			
Rata-Rata		59,1			
Nilai Tertinggi		90			
Nilai Terendah		30			

Berdasarkan hasil tes siklus I pada tabel 3, menunjukkan penerapan pembelajaran TGT dapat dikatakan belum efektif karena lebih dari 50% siswa masih belum mencapai KKM (≥ 70) yang artinya masih belum tuntas belajarnya. Diketahui nilai 89-100 1 siswa (3,6%), nilai 78-88 ada 4 siswa (14,3%), nilai 68-77 terdapat 5 siswa 17,9% dan nilai ≤ 67 terdapat 18 siswa (64,3%). Nilai rata-rata kelas adalah 59,1, dengan 90 sebagai nilai terbaik dan 30 sebagai nilai terendah.

Siklus II

Hasil Observasi

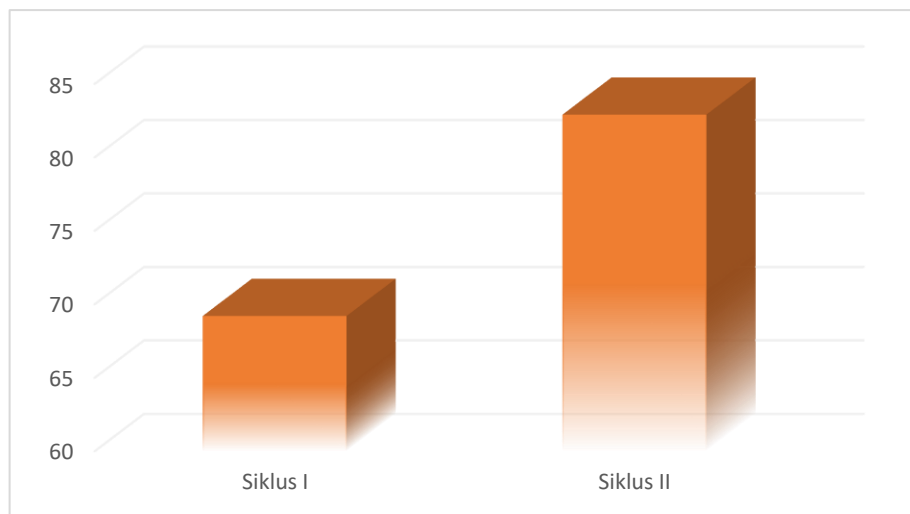
Implementasi model pembelajaran TGT dalam penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II, fokus utamanya adalah untuk mengintegrasikan peningkatan dari hasil refleksi siklus pertama. Siklus 2 dilakukan pada hari Rabu 15 November 2023, Tahap perencanaan pada siklus kedua melibatkan penyesuaian strategi dan peningkatan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari siklus 1. Implementasi TGT kembali dilakukan dengan lebih cermat dan disesuaikan, memperhatikan feedback dari siklus pertama untuk meningkatkan interaksi siswa, mengoptimalkan kerjasama tim, serta meningkatkan pemahaman konsep matematika. Siswa yang tidak setuju dengan pembagian kelas oleh guru menjadi beberapa kelompok yang heterogen pada siklus I. Bahkan, Siswa tertentu membuat beberapa siswa tidak nyaman dalam kelompok. Hasilnya, guru membentuk kelompok baru untuk setiap tugas siklus II. Hal ini diyakini agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan

siapa pun dalam kelompoknya dan tidak merasa bosan.. Berikut hasil observasi keaktifan siswa siklus II sesuai dengan hasil refleksi siklus I penekanan keaktifan belajar siswa dan pengorganisasian dalam kelompok, tabel 4 di bawah ini menampilkan hasil observasi:

Tabel 4 Kriteria Keaktifan Siswa Pada Pertemuan Pertama Siklus II

Jumlah Siswa	Kriteria Keaktifan
18	Tinggi
10	Sedang
0	Rendah
Total 28 siswa	

Terjadi peningkatan aktivitas siswa yang ditunjukkan oleh temuan siklus II sesuai tabel 4 di atas. Dari 28 siswa, 18 siswa kriteria keaktifan tinggi, 10 siswa kriteria keaktifan sedang, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria keaktifan rendah. Pada siklus II, tingkat keaktifan rata-rata siswa kelas V adalah 82,9%, memenuhi kriteria tinggi.



Gambar 1 Diagram Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 1 diagram di atas menunjukkan adanya kenaikan secara signifikan antara siklus I ke siklus II, Pada siklus I siswa kelas V yang sesuai kriteria sedang memiliki rata-rata aktivitas sebesar 69,2%, dan pada siklus II, 82,9% siswa memenuhi kriteria tinggi. Siswa kelas V menjadi lebih aktif sebesar 13,7%.

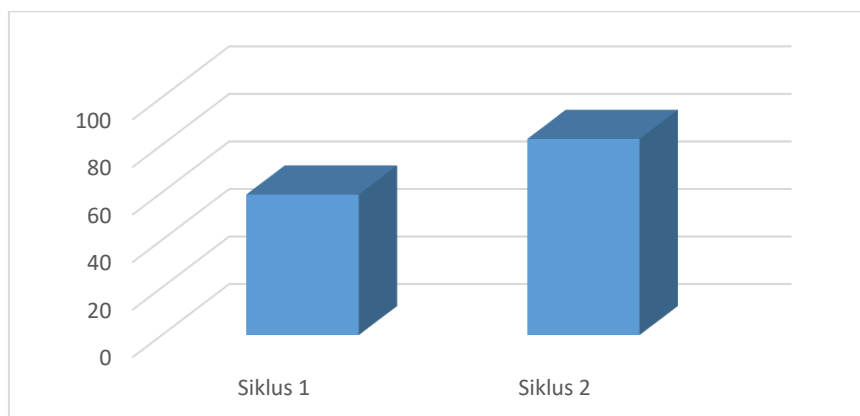
Hasil Belajar

Hasil evaluasi siklus II model pembelajaran TGT ini mengalami peningkatan yang ditampilkan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 Rekapitulasi Rentang Nilai Matematika Siklus I

No	Nilai	Siklus I		Keterangan	
		Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan	Jumlah
1	89-100	11	39,3	Tuntas	25
2	78-88	13	46,4	Tuntas	
3	68-77	1	3,6	Tuntas	
4	≤ 67	3	10,7	Belum Tuntas	3
Jumlah		28			
Rata-Rata		82,5			
Nilai Tertinggi		60			
Nilai Terendah		100			

Tabel 5 dari data evaluasi siklus II menunjukkan bahwa siswa dengan nilai 89-100 ada 11 siswa (39,3%), nilai 78-88 ada 131 siswa (46,4%), nilai 68-77 ada 1 siswa (3,6%), dan nilai ≤ 67 ada 3 siswa (10,7%). Nilai rata-rata yang dicapai adalah 82,5. memiliki nilai maksimum 100 dan nilai minimum 60.



Gambar 2 Diagram Rekapitulasi Nilai Matematika Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar di kelas 5 lebih baik dalam matematika selama dua siklus. Rata-rata nilai siklus I sebesar 59,1 dan pada siklus II naik menjadi 82,5 mengalami kenaikan sebesar 23,4.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian tersebut menjadi pedoman penerapan model pembelajaran TGT, dan Temuan studi ini menyatakan bahwa metode TGT dapat memberikan peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa kelas 5 di SDN 1 Kleco Surakarta. Perolehan nilai dan rata-rata indikator yang memperlihatkan persentase antara Siklus I dan II, terjadi peningkatan aktivitas siswa. menunjukkan hal tersebut. 5 indikator pernyataan mengukur seberapa besar partisipasi siswa dalam proses pendidikan yaitu (1) aktivitas siswa dalam memperhatikan apa yang dikatakan guru, (2) diskusi kelompok siswa, (3) mengerjakan tugas kelompok (4) menjawab pertanyaan, (5) aktivitas siswa dalam turnamen.

Siklus I kegiatan belum mencapai seluruh keberhasilan indikator karena ketercapaiannya masih 68,4% masuk kriteria sedang. Faktor penyebab yaitu 1) tahapan pembelajaran kooperatif yang inovatif yang masih asing dan terbiasa, 2) belum sepenuhnya siswa memahami materi yang dipelajari sehingga belum mampu mengajukan pendapat, jadi hanya siswa tertentu saja yang bisa, 3) ketika ada sesuatu yang belum dipahami oleh guru maupun anggota kelompoknya, anak-anak masih takut untuk bertanya kepada guru., 4) belum mempunyai rasa tanggung jawab dengan kelompok maupun diri sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Suseno et al., 2017) pada siklus I keaktifan belajarnya hanya 50,9% dan termasuk kriteria sedang. Hal ini terjadi karena beberapa faktor penyebabnya yaitu (1) meskipun mereka mengetahui lima fase pembelajaran kooperatif TGT, siswa tidak memahaminya, (2) karena belum sepenuhnya memahami topik yang dipelajari, siswa belum diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasannya, akibatnya siswa terpilih terus mendominasi LKS, (3) Hal ini masih membuat siswa merasa canggung untuk menanyakan apakah teman atau gurunya kurang memahami materi yang dipelajarinya, (3) berkurangnya keterlibatan selama fase permainan dan pertandingan. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi siswa untuk mengangkat kelompoknya ke tingkat yang setinggi-tingginya, dan (4) Tidak ada rasa tanggung jawab individu terhadap kelompok.

Persentase yang didapatkan pada siklus II meningkat sebesar 88,3%, memenuhi kriteri tinggi. Oleh karena itu, Siklus II dapat dikatakan telah memenuhi ukuran keberhasilan penelitian. Ada beberapa kemungkinan penyebabnya keberhasilan siklus II yaitu 1) tahapan pembelajaran kooperatif TGT sudah dipahami oleh siswa, 2) sudah mulai berani bertanya, menjawab, berdiskusi dalam kelompok karena sudah memahami mengenai materi yang sedang dipelajari, 3) siswa berani untuk mempresentasikan hasil tugas

kelompoknya ke depan, 4) Karena mereka ingin menjadi kelompok terbaik, para siswa mengambil bagian dalam tahap permainan dan pertandingan dengan lebih aktif, 5) rasa tanggung jawab sudah ditunjukkan terhadap kelompok dan diri mereka sendiri. Meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tersebut relevan dengan hasil penelitian oleh Mahayasa (2023) hasilnya meningkatkan kerjasama siswa dan guru dalam rangka meningkatkan aktivitas pembelajaran yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat terjadi. Kegiatan pembelajaran dapat dibuat lebih baik dengan memanfaatkan model pembelajaran TGT karena model ini menyampaikan konsep yang disertai dengan permainan dan belajar kelompok. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang individu belajar atau bagaimana siswa belajar, relevansi dan keuntungan yang lengkap dari pembelajaran.. Kemudian penelitian Ula & Jamilah (2023) menunjukkan adanya meningkatkan interaksi kolaboratif antara guru dan siswa, atau aktivitas pembelajaran yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat terjadi. Cara agar mendongkrak kegiatan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran TGT karena model ini menyampaikan konsep yang disertai dengan permainan dan belajar kelompok. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang individu belajar atau bagaimana siswa belajar. Sementara itu, pembelajaran model ini dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas mental dan fisik seperti pemecahan masalah, analisis, dan pengambilan keputusan serta tugas-tugas tertulis dan visual seperti membaca, menulis, dan mengamati.

Berdasarkan hasil belajar siklus I, terdapat 10 siswa (59,1%) dianggap tuntas, sementara 18 siswa (64,3%) masih kurang. Faktor yang terjadi kemungkinan penerapan pembelajaran tipe TGT ini masih belum familiar di siswa kelas V sehingga guru masih belum optimal dalam menerapkan pembelajaran tipe TGT kemudian siswa yang mengalami kebingungan dengan model pembelajaran TGT. Tujuan pembelajaran bagi siswa yang belum selesai pada siklus II mengalami perubahan saat ini, hanya 3 siswa yang belum lulus, dan 25 siswa terakhir yang telah lulus, dengan nilai rata-rata 82,5. Hal ini merupakan hasil dari guru yang memberikan peran kepada setiap siswa dan mengingatkan serta memperkuat mereka untuk berkolaborasi demi keberhasilan sebelum belajar dalam kelompok. Guru menyampaikan peraturan yang ditampilkan di proyektor sehingga siswa dapat mengingatnya dengan lebih baik. Siswa juga merasa lebih nyaman dengan setiap anggota dalam kelompok mereka. Refleksi juga menjadi titik penting dalam mengevaluasi perubahan dan perkembangan yang terjadi pada siswa serta menentukan langkah-langkah perbaikan

selanjutnya dalam menerapkan TGT pada siklus-siklus berikutnya. Keseluruhan proses ini terus dilakukan dalam siklus-siklus berikutnya, memberikan literasi yang terstruktur dalam perbaikan dan peningkatan efektivitas pembelajaran dengan TGT.

Berdasarkan persentase yang ada dengan demikian, dapat dikatakan pembelajaran kooperatif gaya TGT ini berhasil, karena persentase siklus II telah memenuhi indikator siswa yang mendapat nilai bagus adalah tanda keberhasilan, lebih dari 70 sudah mencapai 80%. Artinya siswa kelas 5 sudah mulai terbiasa dengan pendidikan yang inventif dan menyenangkan. Kemudian, model ini juga mempertimbangkan perilaku siswa yang menyukai kesulitan dan pembelajaran kelompok. Berbagai aktivitas nyata, termasuk menulis, membaca, menonton dan menganalisis secara mental, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, juga dapat dimasukkan ke dalam pendekatan pembelajaran kooperatif TGT. Sehingga dengan pembelajaran TGT seperti ini aktivitas belajar dan meningkatnya hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Edliz & Alwi (2023) Penerapan model TGT menghasilkan peningkatan proses belajar untuk pembelajaran tema terpadu, khususnya peningkatan partisipasi guru dan proses pembelajaran siswa. Dan sependapat dengan penelitian Anggraeni dan Wasitohadi (2014) hasil belajar dan aktivitas siswa di kelas V dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

KESIMPULAN

Ketika digunakan di ruang kelas, model pembelajaran kooperatif TGT dapat mengembangkan keterlibatan siswa dan tujuan pembelajaran. kelas V SDN Kleco 1 Surakarta. Hal tersebut ditunjukkan dari Perolehan rata-rata nilai hasil kekatifan siswa pada siklus I adalah 68,4% pada siklus II naik menjadi 88,3%. Kemudian hasil belajar mengalami kenaikan, rata-rata kelas pada siklus I 59,1 dan rata-rata siklus II menjadi 82,5. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I 10 siswa (35,7%) dan pada siklus II menjadi 18 siswa (64,3%) dengan KKM \geq 70. Hal ini menunjukkan telah memenuhi indikator keberhasilan yang diinginkan, antara lain siswa tuntas dengan persentase 80%.

Melalui dua siklus tindakan kelas, terlihat peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar, peningkatan keterlibatan dalam kelompok, dan respons yang positif terhadap aktivitas pembelajaran yang dihadirkan. model pembelajaran TGT dapat mengatasi

tingkat keaktifan siswa dengan sebuah pendekatan yang menarik. Meskipun demikian, masih ada aspek- aspek yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Hasil ini memberikan landasan bagi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik untuk diterapkan di masa depan, sambil terus memperbaiki strategi agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan memastikan keberhasilan pembelajaran dalam jangka panjang. Hasilnya, penelitian ini mewakili langkah pertama yang penting menuju peningkatan proses pembelajaran matematika dengan penekanan pada peningkatan keterlibatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. F., & Andong, A. (2022). Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Pecahan. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i1.48>
- Anggraeni, V., & Wasitohadi, W. (2014). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Di Sekolah Dasar Virgo Maria 1 Ambarawa Semester Ii Tahun Pelajaran 2013 2014. *Satya Widya*, 30(2), 121. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i2.p121-136>
- Atikah, N., Handayani, S., & Wahyuni, S. (2022). The effect of cooperative learning on mathematics achievement of elementary school students. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 11–18.
- Edlis, U. S., & Alwi, N. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Team Games Tournament di Kelas V Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(2), 575–584.
- Hartanto, H., & Mediatati, N. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3224–3252. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2928>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8937–8941. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2402%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2402/2094>
- Latifah, N., Nursyamsiah, & Irfan, M. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Pada Materi Matematika Kelas VII Smp Negeri 15 Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 1–10.

- Mahayasa, I. D. M. (2023). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.23887/iji.v4i2.60888>
- Mulyani, M., & Muhtadi, D. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Trigonometri Tipe Higher Order Thinking Skill Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.30870/jppm.v12i1.4851>
- Nuryani, I., Nurhayati, I., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Game Tournament (Tgt) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandung. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 17(2), 123–132.
- Putri, R. P. (2023). Peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi pokok sel hewan di kelas VII SMP Negeri 11 Tanjungpinang. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 22–23.
- Suseno, W., Yuwono, I., & Muhsetyo, G. (2017). Persamaan linear dua variabel dengan pembelajaran kooperatif TGT. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1298–1307. <http://journal.um.ac.id>
- Tarihoran, E. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.68>
- Thalha, A., & Anufia Budur. (2017). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. 32. <https://osf.io>
- Ula, N. S. S., & Jamilah, M. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Tgt. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 194–204.
- Wahidah, C. N., & Kristin, F. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dikelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 378–388. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/614>
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Muhammadiyah Malang.